

PENERAPAN METODE KERJA KELOMPOK BERBANTUAN BENDA-BENDA DI LINGKUNGAN SEKOLAH SEBAGAI MEDIA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA KELAS IV SD

I Gd Puja Asrama¹, Gd Raga², Ni Ngh Madri Antari³

¹Jurusan PGSD²Jurusan PAUD³Jurusan BK, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: puja_shanti@yahoo.com¹, ragapgpaud@gmail.com²,
flower_bali@yahoo.co.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA melalui metode kerja kelompok berbantuan benda-benda di lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian siswa kelas IV SD No. 1 Sari Mekar tahun pelajaran 2010/2011 berjumlah 35 orang. Tindakan dilakukan dalam 2 siklus. Siklus I terdiri atas 3 pertemuan dan siklus II terdiri atas 3 pertemuan. Setiap pertemuannya secara berdaur mulai perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data keaktifan belajar siswa dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi, sedangkan data hasil belajar dikumpulkan dengan tes. Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan penerapan metode pembelajaran kerja kelompok berbantuan benda-benda di lingkungan sekolah sebagai media dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV di SD No. 1 Sari Mekar tahun pelajaran 2010/2011. Pada siklus 1, persentase tingkat hasil belajar siswa sebesar 63,29%. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus 2 ternyata persentase tingkat hasil belajar siswa mampu mencapai 76,00%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Kerja kelompok berbantuan benda-benda di lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA kelas IV SD No.1 Sari Mekar semester II tahun pelajaran 2010/2011.

Kata kunci : metode kerja kelompok , media, hasil belajar

Abstract

This study aimed to determine an increase learning outcomes through the learning metode group work aided the objects in the school environment as a medium of learning science. This is Classroom Action Research (CAR) with subjects in class IV in SD No. 1 Sari Mekar Buleleng school year 2010/2011 amounted to 35 people. Actions performed in 2 cycles. Cycle 1 consists of 3 meetings and 2 cycle consists of 3 meetings. Each meeting is cycle from planning, implementation, observation and reflection. Student activity data were collected using observation sheets, while learning outcomes data collected with the test. Collected data were analyzed by descriptive quantitative. The results demonstrate the applicability of the learning metode Group Work aided the objects in the school environment as a medium of learning science can improve Science learning outcomes in class IV in SD No. 1 Sari Mekar Buleleng school year 2010/2011. In cycle 1, the percentage of student learning outcomes only reached 63.29%, after two cycles carried out actions in turns student learning outcomes and increased to 76.00%. Based on these results it can be concluded that the metodes apply the learning metode Group work aided the objects in the school environment as a medium of learning science able to increase student learning outcomes in Science classes IV in SD No. 1 Sari Mekar Second semester of academic year 2010/2011.

Keywords : group work method, media, learning outcomes.

PENDAHULUAN

Pendidikan dan kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Pendidikan mempunyai peranan penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 ayat 1 menerangkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa tujuan pendidikan dapat tercapai dengan suasana belajar dan proses pembelajaran yang terencana dengan baik.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan merupakan syarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Pendidikan banyak tergantung pada peran guru dalam membimbing proses pembelajaran serta kemajuan teknologi. Pendidikan merupakan hakikat dari kehidupan masyarakat, oleh karena itu masalah pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Masalah pendidikan seringkali menjadi topik perbincangan yang menarik dan hangat, baik di kalangan masyarakat luas dan dari pakar pendidikan. Mutu pendidikan dapat ditingkatkan dengan cara mewujudkan suasana belajar yang kondusif dan menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas dengan mengadakan pembaharuan dalam model atau strategi pembelajaran, dan pendekatan serta penggunaan media yang lebih efektif dalam proses pembelajaran.

Menurut UNESCO (dalam Trianto, 2009) menyatakan bahwa pendidikan yang relevan harus bersandar pada empat pilar, yaitu 1) *learning to know*, yakni siswa mempelajari sesuatu untuk mendapatkan pengetahuan, 2) *learning to do*, yakni siswa belajar menggunakan pengetahuannya untuk mengembangkan keterampilan, 3) *learning to be*, yakni siswa belajar menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk hidup, dan 4) *learning to life together*, yakni siswa belajar untuk menyadari adanya saling ketergantungan sehingga perlu keasadaran untuk saling menghargai antar sesama manusia. Pendapat di atas menekankan, dengan bersandar pada empat pilar tersebut setiap individu memiliki kesempatan belajar sepanjang hayat, baik untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk dapat menyesuaikan diri dengan dunia yang kompleks dan penuh dengan saling ketergantungan. Kehidupan manusia sekarang ini semakin rumit dikarenakan kebutuhan yang semakin kompleks. Maka dibutuhkan sumber daya manusia yang dapat memenuhi tuntutan akan kebutuhan untuk hidup. Kualifikasi sumber daya manusia yang berakal dan berhati nurani sangat diperlukan dalam menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mampu menjalani hidup yang baik dalam persaingan global sekarang ini. Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor utama dalam keberhasilan pembangunan di segala bidang, hingga kini pendidikan masih diyakini sebagai wadah dalam pembentukan sumber daya manusia yang diinginkan. Melihat begitu pentingnya pendidikan dalam pembentukan sumber daya manusia, maka peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang wajib dilakukan secara berkesinambungan guna dapat berkembang seiring kemajuan jaman.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, misalnya perubahan kurikulum menuju kesempurnaan, penataran guru untuk meningkatkan kompetensi guru, serta inovasi dalam bidang metodologi pembelajaran. Begitu juga peran guru yang menjadi faktor utama yang terlibat langsung

dengan siswa dalam usaha peningkatan mutu pendidikan, sering kali guru lebih mengutamakan pencapaian tujuan dan target kurikulum tetapi mengabaikan pembelajaran aktif. Tujuan utama pembelajaran IPA adalah agar siswa dapat memahami konsep-konsep IPA secara sederhana dan mampu menggunakan metode ilmiah, bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan dengan lebih menyadari kebesaran dan kuasa dari pencipta alam (Depdikbud, 1997:2). Agar tujuan tersebut bisa tercapai, maka IPA perlu diajarkan dengan cara yang tepat dan dapat melibatkan siswa secara aktif yaitu melalui proses pengamatan (observasi), bertanya, merumuskan hipotesis, eksperimen, demonstrasi, diskusi dan menyimpulkan. Jadi hakikat IPA menyarankan agar pembelajaran di kelas harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun pengetahuannya sendiri dengan mengaitkan pengetahuan atau pemahaman terdahulu dengan pengetahuan yang didapatnya saat ini.

Mutu pembelajaran IPA perlu ditingkatkan secara berkesinambungan agar dapat mengimbangi kemajuan teknologi. Namun masih banyak orang beranggapan bahwa mata pelajaran IPA merupakan pelajaran yang sulit, membosankan dan kurang menarik minat siswa. Itu dikarenakan pembelajaran IPA yang dilakukan lebih banyak didominasi oleh guru sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih sangat minim karena terbatas pada penerimaan materi yang disampaikan melalui metode ceramah, sehingga siswa menjadi pasif dan menjadi cepat bosan karena hanya menunggu informasi, pertanyaan dan catatan dari guru saja. Guru belum menghayati hakekat IPA karena pembelajaran di sekolah hanya menekankan pada produk saja.

Hal tersebut di atas didukung dari hasil observasi di SD.No.1 Sari Mekar. Secara umum nilai rata-rata siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA hanya 58 (dikutip dari daftar nilai siswa kelas IV semester I tahun pelajaran 2010/2011) sedangkan

kreteria ketuntasan minimal (KKM) untuk mata pelajaran IPA adalah 65. Dengan demikian memang terdapat permasalahan mengenai hasil belajar IPA siswa kelas IV SD No. 1 Sari Mekar tahun pelajaran 2010/2011.

Penyebab utama rendahnya hasil belajar adalah guru lebih banyak menyampaikan materi pelajaran IPA melalui ceramah, sementara siswa hanya mendengarkan saja. Untuk anak-anak yang taraf berpikirnya masih berada pada tingkat konkrit, maka semua yang diamati, diraba, dicium, dilihat, didengar dan dikecap akan kurang berkesan kalau sesuatu itu hanya diceritakan, karena mereka belum dapat menyerap hal yang bersifat abstrak. Tingkat pemahaman siswa berbeda-beda menyebabkan kecepatan siswa memahami bahan pengajaran juga berbeda. Maka untuk membantu pemahaman siswa, perlu adanya bantuan dari siswa lain agar siswa bisa lebih mudah memahami suatu konsep karena dengan komunikasi sederhana yang terjadi antara siswa yang sebaya dapat mempercepat terjadinya pemahaman ataupun transfer ilmu terhadap suatu konsep. Selain itu dapat juga digunakan media sebagai alat bantu agar siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri dengan lebih baik.

Suryosubroto (2002:19) mengatakan bahwa proses belajar dan mengajar meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yakni pengajaran. Mengacu dari pendapat tersebut, maka proses belajar dan mengajar ditandai adanya keterlibatan siswa secara komperhensif, baik fisik, mental, maupun emosionalnya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mencoba untuk mengembangkan suatu pembelajaran IPA berlandaskan keterampilan proses IPA dengan menerapkan metode kerja kelompok berbantuan benda-benda di lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran antara lain: batu, pohon, air, struktur tubuh manusia. Dengan menggunakan benda-benda yang ada di sekitar lingkungan sebagai media, memotivasi siswa untuk

dapat aktif dalam pembelajaran karena media yang digunakan adalah benda yang sering siswa temui sehingga siswa merasa tidak asing terhadap benda tersebut untuk dimanipulasi dalam proses penyusunan pengetahuannya, serta tidak dibutuhkan biaya yang besar dalam pengadaan media untuk membantu pemahaman siswa. Maka nantinya pembelajaran IPA dengan menerapkan metode pembelajaran kerja kelompok berbantuan benda-benda di lingkungan sekolah sebagai media dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Mengajar IPA merupakan upaya guru dalam membelajarkan siswanya tentang sains. Mengajar dalam pengertian ini memberi arah sekaligus mengembangkan pemerolehan konsep-konsep sains oleh siswa sendiri. Oleh sebab itu proses mengajar lebih didasarkan oleh kepentingan siswa dalam mendapatkan konsep-konsep, prinsip-prinsip, keterampilan serta sikap yang dilandasi metode ilmiah.

Belajar sains atau mempelajari sains bagi pelajar tidak lagi sebagai penerima informasi tentang sains akan tetapi merupakan suatu proses pengembangan keterampilan berpikir mengenai konsep sains. Dengan demikian strategi belajar yang digunakan harus dikondisikan pada kegiatan-kegiatan yang berdimensi fisik dan ikis kognitif. Piaget (dalam Suarta, 2000:7) menjelaskan bahwa pengetahuan sains akan baik jika dipelajari dengan cara *active construction*. Siswa diarahkan untuk membangun pengetahuannya secara aktif.

Seperti halnya Frobel, Dewey, Isac dan Piaget (dalam Carin, 1975:277) menyarankan bahwa belajar diarahkan agar ada kesempatan siswa secara aktif memperoleh pengetahuan, keterampilan apresiasi dan pengertian tentang materi subjek (*subject matter*). Untuk itu strategi belajar hendaknya ditujukan kepada siswa. Dengan kata lain siswa terlibat sepenuhnya pada proses belajarnya.

Seperti yang sudah dikemukakan di atas, maka pengajaran IPA yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kreativitas berpikirnya adalah pengajaran IPA melibatkan keterampilan-keterampilan proses IPA. Keterampilan proses IPA merupakan

kegiatan yang biasa dilakukan oleh para saintis dan dapat disebut keterampilan berpikir (*the thinking skill*). Menurut Gagne (dalam Suatra, 2000:8) keterampilan berpikir tersebut meliputi: *observing, communicating, classifying, inferring, measuring dan experimenting*. Selain dapat mempermudah membangun pengetahuan dan pemahaman siswa, Melalui keterampilan proses IPA juga dapat memperkuat kemampuan mengingat anak berdasarkan pengalaman belajar yang didapat siswa.

Tercapainya tujuan pembelajaran IPA tidak terlepas dari strategi yang diterapkan, salah satu metode yang mengutamakan pada interaksi ataupun komunikasi yang memungkinkan adanya komunikasi dua arah dan pemanfaatan benda nyata sebagai media adalah metode kerja kelompok berbantuan benda-benda di lingkungan sekolah sebagai media dalam pembelajaran.

Metode kerja kelompok adalah sebuah metode yang mengupayakan siswa untuk bekerjasama dalam satu kelompok guna menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru secara bersama-sama.

Pendapat ini didukung oleh Mulyani Sumantri dan Johar Permana (1998:148) yang mengatakan bahwa metode kerja kelompok adalah metode mengajar dengan mengkondisikan siswa dalam satu grup atau kelompok sebagai satu kesatuan dan diberi tugas untuk dibahas dalam kelompok tersebut.

Moedjiono dan Dimyati (1992:61) menyatakan bahwa metode kerja kelompok dapat diartikan sebagai format mengajar yang menitik beratkan pada interaksi antara anggota yang satu dengan anggota yang lain dalam suatu kelompok guna menyelesaikan tugas-tugas belajar secara bersama-sama.

Sagala (2006:72) menyatakan bahwa metode kerja kelompok adalah cara pembelajaran dimana siswa dalam kelas dibagi dalam beberapa kelompok, setiap kelompok dipandang sebagai satu kesatuan tersendiri untuk menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode kerja kelompok adalah sebuah metode pembelajaran yang mana format

mengajarnya menekankan pada interaksi anggota yang satu dengan anggota yang lain pada sebuah grup atau kelompok yang dipandang sebagai satu kesatuan tersendiri guna menyelesaikan tugas-tugas belajar secara bersama-sama.

Media adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan materi pelajaran (Sadra, 1991:1). Menurut Nana Sudjana (1989) manfaat media pembelajaran adalah: (1) untuk menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajarnya, (2) bahan pengajaran akan lebih bervariasi sehingga siswa tidak bosan, (3) bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga siswa akan lebih mudah untuk memahaminya, (4) siswa lebih aktif dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Menurut Nana Sudjana (1989), ada beberapa jenis media pembelajaran yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran. Salah satu media pembelajaran tersebut yaitu *lingkungan* sebagai media pembelajaran. Lingkungan merupakan media yang paling dekat dengan anak dan paling mudah untuk anak memanipulasinya. Seperti penggunaan lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran, benda-benda yang ada di lingkungan sekolah, antara lain: air, tumbuhan, batu, tanah dapat dimanfaatkan sebagai sarana penyampai informasi atau media melalui pembelajaran yang disajikan guru.

Sadra (1991) menyatakan penggunaan benda-benda yang ada di sekolah sebagai media pembelajaran memiliki kelebihan tersendiri yaitu dapat dan mungkin dijangkau oleh semua guru, tidak asing bagi siswa sehingga dapat diharapkan bahwa siswa tidak ragu dalam menggunakannya dan tidak memerlukan biaya yang banyak karena guru dapat langsung menugaskan siswa untuk mencari di halaman sekolah. Dengan memanfaatkan benda yang ada di lingkungan sekolah akan memudahkan siswa dalam membangun pengetahuannya yang nantinya akan berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Agung (2005:75) menyatakan hasil belajar adalah "hasil yang diperoleh siswa setelah mengalami interaksi proses

pembelajaran". Dalam proses belajar dan mengajar terjadi interaksi antara guru dan siswa. Interaksi guru dan siswa sebagai makna utama proses pembelajaran memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Tujuan pembelajaran dikatakan berhasil secara sempurna apabila hasil menunjukkan lebih dari angka standar penilaian di sekolah tertentu.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini akan mengkaji tentang penerapan metode kerja kelompok berbantuan benda-benda di lingkungan sekolah sebagai media untuk meningkatkan hasil belajar IPA kelas IV SD.

Dengan menerapkan metode kerja kelompok berbantuan benda-benda yang ada di sekitar lingkungan sebagai media, memotivasi siswa untuk dapat aktif dalam pembelajaran karena siswa dapat berinteraksi bersama yang memungkinkan adanya komunikasi dua arah dan transfer ilmu antara siswa dengan siswa ataupun anatar guru dengan siswa. Begitu juga dengan media yang digunakan adalah benda yang sering siswa temui sehingga siswa merasa tidak asing terhadap benda tersebut untuk dimanipulasi dalam proses penyusunan pengetahuannya, serta tidak dibutuhkan biaya yang besar dalam pengadaan media untuk membantu pemahaman siswa. Maka nantinya pembelajaran IPA dengan memanfaatkan benda-benda di lingkungan sekolah diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

METODE

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD No. 1 Sari Mekar Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng dengan jumlah siswa 35 orang, yang terdiri atas laki-laki 23 orang dan perempuan 12 orang pada tahun ajaran 2010/2011.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Kegiatan penelitian tindakan kelas ini difokuskan pada penerapan metode pembelajaran *Kerja kelompok* berbantuan benda-benda di lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2

siklus, setiap siklus terdiri 3 kali pertemuan, yaitu 2 kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan 1 kali pertemuan untuk tes hasil belajar pada akhir siklus. Pelaksanaan penelitian pada siklus I dilaksanakan selama 3 kali pertemuan, yaitu pada hari Kamis, 10 Maret 2011, Kamis, 17 Maret 2011, hari Jumat, 18 Maret 2011. Pembelajaran siklus II dilaksanakan pada hari Kamis, 24 Maret 2011, hari Kamis, 7 April 2011, hari Jumat 8 April 2011.

Selain mencari hasil belajar, dicari juga aktivitas belajar sebagai tolak ukur pencapaian hasil belajar. Keberhasilan pelaksanaan tindakan ini berpedoman pada kriteria sebagai berikut. Aktivitas siswa dalam pembelajaran dikatakan baik apabila aktivitas belajar berada pada katagori aktif. Siswa dinyatakan tuntas jika sudah mampu memperoleh nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) belajar secara individu yaitu 65. Secara klasikal, siswa dinyatakan tuntas apabila 75% dari jumlah siswa keseluruhan yang ada di kelas memperoleh skor 65 ke atas.

Metode pengumpulan data disesuaikan dengan jenis data yang diperlukan. Aktivitas belajar siswa diamati dengan menggunakan lembar observasi. Sedangkan untuk mengetahui hasil belajar digunakan tes berupa tes uraian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif.

Rumus-rumus analisis deskriptif

kuantitatif yang digunakan sebagai berikut.

Menghitung rata-rata hasil belajar siswa secara klasikal dapat menggunakan rumus:

$$M = \frac{\sum X}{N} \quad (1)$$

Keterangan:

M = Mean/rata-rata hasil belajar siswa secara klasikal

$\sum X$ = Jumlah skor hasil belajar seluruh siswa

Menghitung persentase rata-rata aktivitas dan hasil belajar secara klasikal dapat menggunakan rumus:

$$M\% = \frac{M}{SMi} \times 100\% \quad (2)$$

Keterangan:

$M\%$ =Rata-rata persentase skor hasil belajar siswa

M =Rata-rata skor aktivitas dan hasil belajar siswa

SMi =Skor Maksimal ideal

Selanjutnya,tingkat keberhasilan tentang aktivitas dan hasil belajar siswa pada pelajaran Matematika, dianalisis dengan membandingkan ($M\%$) atau persentase rata-rata hasil belajar siswa ke dalam PAP skala 5 dengan kriteria yang dapat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pedoman konversi PAP skala 5 hasil belajar siswa

Rentangan skor (%)	Kategori	Keterangan
85-100	Sangat Tinggi	Tuntas
70-84	Tinggi	Tuntas
55-69	Cukup	Tuntas
40-54	Rendah	Tidak tuntas
0-39	Sangat Rendah	Tidak tuntas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan refleksi awal mengenai hasil belajar maka diketahuilah bahwa hasil belajar IPA siswa Kelas IV SD No.1 Sari

Mekar rendah. Masih banyak siswa yang nilainya belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65. Berdasarkan hasil observasi awal diperoleh hasil dari 35 siswa hanya 10 siswa yang mendapat nilai di atas KKM, dengan demikian ketuntasan belajar yang dicapai siswa sebesar 28,57%.

Untuk meningkatkan hasil belajar

IPA tersebut dilakukan tindakan pada siklus I dengan menerapkan metode pembelajaran kerja kelompok berbantuan benda-benda di lingkungan sekolah sebagai media melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. penelitian tindakan kelas siklus I. Untuk kegiatan penelitian ini, peneliti tidak dapat melaksanakan kegiatan seorang diri maka peneliti dibantu oleh guru mata pelajaran selaku observer untuk melaksanakan pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa dengan menggunakan lembar observasi guna membantu menggambarkan kegiatan siswa saat proses pembelajaran berlangsung sehingga peneliti dapat merefleksikan apa yang telah berlangsung saat proses pembelajaran.

Berdasarkan evaluasi hasil belajar siswa pada siklus 1 diperoleh 20 siswa dinyatakan tuntas memenuhi KKM, 15 orang siswa belum tuntas dan rata-rata persentase hasil belajar siswa 63,29% termasuk dalam kategori cukup.

Berdasarkan analisis data yang telah dilaksanakan, didapatkan hasil tindakan siklus I yaitu pada siklus I tingkat rata-rata persentase hasil belajar siswa secara klasikal sebesar 63,29% masih kurang dari KKM (65). Dengan hasil belajar yang belum mencapai target, penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Berdasarkan hasil tindakan siklus

I, masih diperlukan adanya perbaikan pada proses pembelajaran. Perbaikan merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran terutama meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Pada Siklus II ini tindakan yang dilakukan mengacu pada hasil refleksi siklus I untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran kerja kelompok berbantuan benda-benda di lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran IPA.

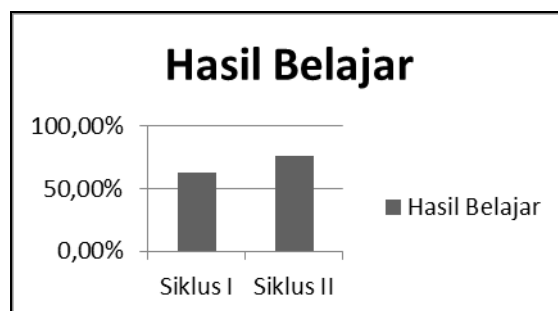
Dengan penyempurnaan tindakan siklus I maka pada pelaksanaan tindakan siklus II tampak terjadi perubahan ke arah yang lebih baik. Berdasarkan analisis data yang dilakukan pada siklus II. Hasil belajar siklus II menunjukkan bahwa dari 35 orang siswa yang mengikuti tes hasil belajar, sebanyak 35 orang siswa (100%) hasil belajarnya sudah dikatakan tuntas. Persentase hasil belajar siswa siklus II adalah 76,00%

Berdasarkan analisis data tentang hasil belajar IPA siswa kelas IV SD No. 1 Sari Mekar pada siklus I dan siklus II sebagaimana yang telah diuraikan di atas, berikut ini dipaparkan rekapitulasi persentase rata-rata hasil belajar pada penelitian siklus I dan siklus II seperti pada Tabel 2

Tabel 2. Rekapitulasi aktivitas dan hasil belajar pada siklus I dan siklus II

Tindakan	Variabel	Persentase	Kategori
Siklus I	Hasil belajar	63,29%	Cukup
Siklus II	Hasil belajar	76,00%	Tinggi

Berdasarkan Tabel 4, Perbedaan hasil belajar siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada Gambar 1. yaitu perbandingan persentase rata-rata hasil belajar IPA siswa kelas IV SD No.1 Sari Mekar.



Gambar 1. Perbandingan persentase rata-rata hasil belajar pada siklus I dan siklus II

Dari perbandingan rata-rata hasil belajar dapat diketahui peningkatan persentase rata-rata hasil belajar dari 63,29% dalam kategori cukup menjadi 83,65% dalam kategori baik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan, siswa sangat antusias terhadap penerapan pembelajaran kerja kelompok berbantuan benda-benda di lingkungan sekolah sebagai media dalam pembelajaran IPA. Awal pelaksanaan siklus I yaitu pada pertemuan pertama tampak siswa masih merasa canggung dalam mengikuti pembelajaran. Ini disebabkan karena mereka belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan, akan tetapi pada pertemuan selanjutnya siswa sudah mulai terbiasa. Hal ini terlihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sudah banyak siswa yang mau mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru ataupun bertanya seputar materi yang telah diberikan. Bahkan ada pula beberapa siswa yang telah mampu menyimpulkan materi yang telah diberikan, walaupun masih ada pula siswa yang terlihat pasif dan perhatiannya belum sepenuhnya fokus terhadap pelajaran.

Dari data yang telah dikumpulkan didapatkan rata-rata hasil belajar siswa siklus I adalah sebesar 63 sehingga daya serapnya baru mencapai 63,29 %. Dari data hasil belajar itu didapatkan ketuntasan belajar secara klasikalnya sebesar 57,14%. Melihat hasil tersebut ternyata rata-rata hasil belajar belajarnya mencapai kategori "Cukup" itu berarti belum memenuhi kriteria keberhasilan penelitian, begitu pula dengan daya serap dan ketuntasan belajarnya, keduanya masih berada di bawah tuntutan kurikulum. Kriteria keberhasilan penelitian ini adalah rata-rata hasil belajar mencapai 65, sedangkan daya serap ketuntasan belajarnya harus memenuhi tuntutan kurikulum yaitu $DS \geq 65\%$ dan $KB \geq 85\%$.

Dari hasil refleksi pelaksanaan

tindakan kelas siklus I ternyata ada beberapa kendala dan permasalahan yang ditemui diantaranya terlalu gaduhnya siswa dalam pembelajaran terutama pada saat melangsungkan percobaan dan seringnya terjadi kekurangan waktu dalam mengerjakan LKS. Dalam pembelajaran, ada beberapa kelompok yang terlihat kurang aktif. Ini disebabkan karena kelompok tersebut tidak ada siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi diharapkan dapat membantu anggotanya dalam kelompok tersebut. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa sangat senang dalam mengikuti pembelajaran terutama saat melangsungkan percobaan yang menggunakan media-media pembelajaran yang diambil dari alam sekitar. Bahkan ada diantara mereka selalu mengulang percobaan itu di rumahnya untuk meyakinkan hasil yang didapatnya. Sudah tentu ini dapat menambah minat dan motivasi siswa dalam mempelajari IPA yang pada akhirnya akan dapat memperkuat konsep-konsep yang telah didapatkan sebelumnya sehingga hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai.

Sesuai dengan hasil refleksi terhadap pelaksanaan siklus I, maka dilakukan tindakan pada siklus II. Tindakan pada siklus II merupakan penyempurnaan dan perbaikan terhadap permasalahan-permasalahan yang muncul pada siklus I. Pada siklus ini ditunjuk salah satu anggota pada masing-masing kelompok untuk dijadikan sebagai ketua kelompok yang bertanggung jawab terhadap ketertiban kelompoknya sehingga kelas tidak terlalu gaduh dan waktu dapat dimanfaatkan secara efektif. Untuk menanggulangi masalah kekurangan waktu, maka sebelum melangsungkan pembelajaran berikutnya, guru memberikan tugas pada siswa agar mempelajari materi yang akan didapatnya pada pertemuan berikutnya di rumah sehingga pertemuan berikutnya siswa akan lebih siap dalam mengikuti proses pembelajaran. Pada siklus ini diadakan pula kompetisi antar kelompok dengan cara menunjuk secara acak anggota masing-masing kelompok untuk menyampaikan hasil percobaan sehingga semua anggota kelompok akan mempersiapkan dirinya. Ini menyebabkan adanya interaksi-interaksi

antar siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi dengan yang memiliki kemampuan akademik rendah, yang mana siswa yang memiliki kemampuan akademik rendah akan berusaha menanyakan penjelasan tentang materi yang belum dipahaminya pada temannya yang memiliki kemampuan akademik yang lebih tinggi. Begitu pula sebaliknya, siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi mempunyai kewajiban untuk membimbing temannya yang memiliki kemampuan akademik rendah dalam menyelesaikan permasalahan yang dipertanyakan. Selain itu dilakukan perombakan terhadap kelompok yang masih pasif.

Dengan penyempurnaan tindakan tersebut maka pada pelaksanaan tindakan siklus II tampak terjadi perubahan ke arah yang lebih baik. Dari data hasil belajar yang terkumpul, didapatkan rata-rata hasil belajar belajar siswa siklus II adalah sebesar 76 sehingga daya serapnya telah mencapai 76%. Dari data hasil belajar itu pula didapatkan ketuntasan belajar secara klasikalnya sebesar 100 %. Melihat dari data hasil penelitian tersebut membuktikan telah adanya peningkatan hasil belajar belajar siswa dari siklus I. Rata-rata hasil belajar belajar siswa pada sekala PAP sudah mencapai kategori " Tinggi ". Rata-rata hasil belajar meningkat sebesar 13 poin yaitu 63 pada siklus I menjadi 76 pada siklus II. Daya serap dan ketuntasan belajarnya juga mengalami peningkatan, daya serap meningkat dari 63,29% pada siklus I menjadi 76,00 % pada siklus II dan ketuntasan belajarnya meningkat dari 57,14 % pada siklus I menjadi 100 % pada siklus II. Rata-rata hasil belajar, pada siklus ini telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian yaitu rata-rata hasil belajar belajar lebih besar dari 65 yaitu 76, sedangkan daya serap ketuntasan belajarnya telah memenuhi tuntutan kurikulum yaitu $DS \geq 65\%$ (76%) dan $KB \geq 85\%$ (100%).

Adanya peningkatan hasil belajar siswa mengindikasikan bahwa penerapan metode pembelajaran Kerja kelompok berbantuan benda-benda di lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui pembelajaran Kerja kelompok berbantuan

benda-benda di lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran, siswa diajak belajar dalam suasana yang lebih aktif dan menyenangkan, sehingga siswa lebih bebas menemukan berbagai pengalaman baru dalam belajarnya. Dengan demikian peningkatan IPA di pendidikan dasar, yaitu SD No. 1 Sari Mekar dapat tercapai.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Penerapan metode pembelajaran kerja kelompok berbantuan benda-benda di lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV semester II SD No. 1 Sari Mekar tahun pelajaran 2010/2011.

Hal ini terlihat dari adanya peningkatan pada hasil belajar siswa yang rendah sebelum dilaksanakan siklus menjadi kategori cukup pada siklus I dan meningkat kembali menjadi tinggi pada siklus II. Persentase hasil belajar siswa meningkat dari 63,29% pada siklus I menjadi 76,00% pada siklus II. Ketuntasan belajar meningkat dari 57,14% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II.

Berdasarkan simpulan tersebut ada beberapa hal yang sebaiknya dilakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Adapun saran-saran yang dapat disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

Siswa diharapkan dapat meningkatkan daya intelektual siswa dalam menghubungkan lingkungan sekitar dengan materi ajar yang diberikan oleh guru, siswa dapat berinteraksi dengan baik dalam kelompok sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dan lebih menyenangi mata pelajaran IPA.

Begitu juga dengan guru, guru diharapkan menggunakan metode pembelajaran Kerja kelompok berbantuan benda-benda di lingkungan sekolah sebagai metode dalam memberikan pengajaran yang dinilai sulit dipahami oleh siswa, sehingga dalam mengajar IPA dapat menjadi guru yang berperan sebagai fasilitator dan mediator yang kreatif dan inovatif.

Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pembelajaran IPA dan juga pembelajaran ilmu-ilmu lain guna meningkatkan hasil belajar siswa.

Sudjana, Nana. 1984. *Media Mengajar*. Bandung : Sinar Biru.

Suryosubroto, B. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

DAFTAR RUJUKAN

Agung, A.A. Gede. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan Suatu Pengantar*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan. UNDIKSHA.

Carin, A.A & Sund, R.B,1975. *Teaching Science Through Discovery*. Ohio : Charles E Merrill Publisher.

Depdikbud, 1997. *Pedoman Pembuatan dan Penggunaan Alat Peraga/Praktik Sederhana Mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.

Mudjiono dan Damiati. 1991/1992. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Dekdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.

Mulyana Sumantri dan Johar Permana. 1998. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Sadra I Wayan, 1991. *Penggunaan benda Lingkungan Sekolah Sebagai Sarana Pengajaran Matematika SD*. Makalah : STKIP Singaraja.

Sagala, Syaiful. 2006. *Metode Kerja kelompok*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Suatra I Wayan, A.A Gede Ngurah, 2000. *Pengembangan Alat-alat Percobaan Sederhana Buatan Guru Sebagai Upaya Meningkatkan Proses dan Hasil Belajar Siswa Kelas II SLTP Negeri 6 Singaraja*. Laporan Penelitian : STKIP Singaraja.

